

ANALISIS PENGEMBANGAN PANTAI WINI SEBAGAI PARIWISATA PESISIR DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Ariance Ana Lasibey, S.Pd.,M.Pd

Hospitality Program ,Tourism Department

Polytechnic State Kupang

East Nusa Tenggara Province, Indonesia

rinlasibey@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator pariwisata pesisir, menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata pesisir di Pantai Wini. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif *dan analisis SWOT*. Strategi pengembangan dirumuskan dengan cara meminimalkan kelemahan dan ancaman, serta memaksimalkan peluang dan kekuatan. Data dikumpulkan melalui observasi, studi kepustakaan, serta wawancara dengan *stakeholder* terkait seperti Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kelurahan, TNI AL, tokoh masyarakat, dan pengunjung. Data dianalisis secara deskriptif kemudian untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata pesisir dilakukan dengan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata pesisir Pantai Wini antara lain mengoptimalkan pemanfaatan lahan pesisir dengan tetap membangun kualitas ekosistem melalui kerjasama, mengembangkan profesionalisme dalam pengelolaan dengan mengembangkan SDM pariwisata, meningkatkan perluasan promosi pada event-event tertentu, mengembangkan program pelestarian ekosistem pesisir, serta pembangunan terpadu dengan pemeliharaan yang rutin dan terkontrol.

Keywords: Analisis Pengembangan, Coastal Tourism

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten/ Kota Kefamenanu selama 2018 dan 2019 terdapat sekitar 158.181 wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata di Kabupaten/ Kota Kefamenanu, terdiri dari 102.182 wisatawan nusantara dan 55.999 wisman (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten TTU, 2019). Saat ini, indikator pariwisata pesisir belum teridentifikasi secara keseluruhan di Pantai Wini. Hal ini dapat dilihat melalui infrastruktur dan fasilitas yang belum memadai. Sangat penting untuk memperhatikan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kedatangan pengunjung/ wisatawan. Selain infrastruktur dan fasilitas, masih banyak indikator pariwisata pesisir lain yang harus diidentifikasi agar dapat diketahui secara jelas mengenai permasalahan dan penyelesaiannya. Seperti halnya pada lingkungan pesisir Pantai Wini yang kurang baik dan berdampak pada menurunnya kualitas obyek wisata pantai ini sehingga dapat menyebabkan kurangnya minat pengunjung/ wisatawan yang berwisata di sekitar pantai ini (Sumber: Wawancara dengan masyarakat sekitar). Minimnya pasokan air bersih juga membuat lingkungan pesisir terlihat sedikit

kumuh. Selain itu, kemampuan masyarakat sekitar pesisir dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, ekonomi, dan sosial budaya masih rendah sehingga pengelolaan dan pengembangan pariwisata pesisir kurang optimal di Pantai Wini. Hal ini terlihat dari pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar yang mereka miliki. Keahlian mereka biasanya hanya sebagai Nelayan. Padahal, potensi pariwisata pesisir di Pantai Wini seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar jika dikelola dengan baik. Potensi pariwisata di Kota Kefamenanu terkenal dengan obyek wisata pantai dan budayanya, sehingga banyak kawasan wisata di sepanjang Pantai Wini yang dapat dikembangkan seperti pariwisata pesisir di Pantai Wini, Tanjung Bastian, dan Pantai Idola sehingga menghasilkan pengembangan di sektor pariwisata yang diarahkan pada pengembangan obyek wisata pantai, wisata hutan, wisata air dan wisata budaya. Pantai-pantai di sekitar kabupaten Timor Tengah Utara menawarkan tempat liburan yang asyik bagi *traveler* sehingga bisa menikmati keindahan *view* pantai dan Gedung Pos Lintas Batas Negara yang dibangun sangat megah dan berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Timor Leste. Meskipun Pantai Wini sudah lama menjadi obyek wisata, namun kendala yang dihadapi adalah masih minimnya sosialisasi dan promosi dan belum adanya pengembangan destinasi pariwisata pada pesisir pantai ini secara

optimal. Selain itu, terbatasnya dukungan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata pesisir juga mengakibatkan menurunnya daya tarik obyek wisata pada pantai ini. Padahal obyek wisata pada pantai ini memiliki daya tarik obyek wisata alam yang dapat dikembangkan menjadi wisata unggulan sehingga dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka pariwisata pesisir Pantai Wini sangat perlu dikembangkan, dikelola dan dipasarkan oleh *stakeholders* sehingga terciptanya pariwisata pesisir pantai yang unggul sehingga berdampak pada kemajuan industri pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Utara yang tentunya harus dilihat dari identifikasi pada setiap indikator pariwisata pesisir sehingga wisatawan dapat mencari sesuatu yang kaya akan pengalaman, imajinatif dan bermakna (Wang, Lee, Chateau dan Chang, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Pesisir

Orams (1999), menyatakan pariwisata pesisir adalah: "Wisata pesisir dan bahari termasuk kegiatan rekreasi yang melibatkan perjalanan jauh dari tempat tinggal seseorang yang menjadi tuan rumah atau fokus pada lingkungan laut dan / atau kawasan pesisir". Artinya, Wisata Pesisir termasuk kegiatan rekreasi yang melibatkan perjalanan jauh dari kediaman seseorang yang menjadi tuan rumah atau berfokus pada lingkungan zona pesisir.

Indikator Pariwisata Pesisir

Indikator pariwisata pesisir dapat digunakan sebagai pedoman untuk menunjukkan masalah yang paling penting mengenai pengembangan dan pembangunan pariwisata pesisir di pantai (Wang, Lee, Chateau dan Chang, 2016).

Adapun dimensi dan indikator pariwisata pesisir menurut Wang, Lee, Chateau dan Chang, 2016 adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan dan Ekologi meliputi : Perencanaan Ekologi, Pencegahan Polusi, Pemeliharaan Lingkungan, Sistem Restorasi Ekologi, Sistem Pemantauan Lingkungan dan Keanekaragaman Lanskap.
2. Ekonomi dan Pembangunan meliputi : Kesempatan Kerja Lokal, Subsidi Ekonomi, Pengembangan Operasi Asosiasi dan Perencanaan Industri Kreasi.
3. Masyarakat dan Budaya meliputi : Kualitas Infrastruktur, Promosi Konsep Konservatif, Perlindungan Budaya Lokal dan Pelatihan Sumber Daya Manusia di

bidang Pariwisata.

4. Penciptaan Nilai Pariwisata meliputi : Kualitas Fasilitas Pariwisata, Layanan Pemandu Wisata, Kualitas Pelayanan, Nilai Pengalaman Pelanggan dan Kualitas Kegiatan Kreatif Pariwisata.
5. Manajemen dan Kebijakan meliputi : Perumusan Peraturan yang Komprehensif, Tindakan Kontrol, Sumber Daya Manusia Manajemen Profesional, Perencanaan Tugas Manajemen, Unit Administrasi Khusus, Alokasi Anggaran dan Kebijakan Partisipasi Lokal.
6. Kondisi Iklim meliputi : Faktor Musiman dan Angin Topan.

Keuntungan Pariwisata Pesisir

Menurut Larsen (2011) yang menjelaskan bahwa pada tingkat internasional, manfaat dari pariwisata pesisir tergantung pada komunikasi dan kerjasama antara negara menurut jaringan kompleks hukum, peraturan dan kebijakan. Sedangkan pada tingkat nasional, umumnya mengikuti aturan yang mengatur kondisi kerja termasuk liburan tenaga kerja dan tingkat pendapatan, kesejahteraan sosial, pendidikan dan lain-lain (Dolnicar dan Leisch, 2008 serta Gu dan Wong, 2008). Pengorganisasian dari dua tingkatan tersebut menikmati akan kegiatan pariwisata, manfaat lingkungan sosial-budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Dengan cara tersebut, pedoman dan strategi dapat dirancang dengan perspektif jangka panjang untuk mendapatkan keuntungan pariwisata serta perlindungan lingkungan (Lim dan McAleer, 2005).

Pengembangan Pariwisata Pesisir (Coastal Tourism Development)

Timmerman dan White (1997) menunjukkan bahwa pesisir terdiri dari dua ekosistem yang terpisah dan berevolusi, dibangun berpusat pada bagian yang dihuni manusia dan alam lainnya yang datang dengan elemen dan sumber dayanya. Sedangkan menurut Cahyadinata (2009), beberapa jenis aktifitas pariwisata pesisir berupa berjemur, bermain pasir, serta olahraga pantai di sekitar pesisir. *Commonwealth Coastal Action Program* (1997) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pesisir merupakan pengembangan pariwisata yang memperhatikan wilayah konservasi dan perubahan komunitas ekologi yang ditimbulkannya, meliputi perlindungan terhadap satwa liar dan menjaga kualitas kehidupan yang ada di lingkungan tersebut untuk generasi yang akan datang.

Seperti pada penelitian terdahulu melalui *Indian Journal of Geo-Marine Sciences Vol. 42 (5), September 2013, pp. 635-646*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi utama untuk menerapkan pariwisata pesisir berkelanjutan di wilayah penelitian harus didasarkan pada

pendekatan konservatif. Setelah perbaikan kondisi tersebut, maka strategi pengembangan dapat dieksekusi di zona pesisir. (Monavari, Abed, Karbassi, Farshchi, dan Abedi) IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 202, 2018, proposisi strategi dirumuskan menggunakan Analisis SWOT untuk mengembangkan strategi kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal. Berdasarkan beberapa kondisi yang ditemukan melalui wawancara, strategi dapat dikategorikan sebagai jenis *turnaround* karena ditandai dengan jumlah kelemahan dan peluang yang sama. Selain itu, untuk meningkatkan pengembangan pariwisata pantai dalam infrastruktur dan keterlibatan masyarakat merupakan subjek utama yang harus dipertimbangkan dalam waktu dekat(Sutikno). Perbedaan penelitian yang lain dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti difokuskan pada Pantai Wini, Kabupaten Timor Tengah Utara. Selain itu bertujuan untuk menganalisis indikator pariwisata pesisir, faktor internal dan eksternal, dan strategi pengembangan pariwisata pesisir di Pantai Wini.

Sedangkan persamaan penelitian yang lain dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata pesisir dan sama-sama mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang disertai dengan menggunakan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang informasi yang jelas dan nyata terkait dengan masalah penelitian. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel mandiri maupun variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Sementara itu, Sugiarto (2015) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik melalui pengumpulan data dari alam dengan memanfaatkan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Wini yang terletak di Jl. Wini, Humusu C, Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten

Timor Tengah Utara, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Timor Tengah Utara, Kantor Kelurahan Wini, TNI AL Kabupaten Timor Tengah Utara, Tokoh Masyarakat atau Sesepuh, dan pengunjung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan, Pemerintah Desa dan berbagai literatur yang diterbitkan oleh instansi pemerintah dan instansi terkait dalam bentuk dokumen resmi. Selanjutnya untuk menentukan strategi pengembangan obek wisata Pantai Wini dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Beberapa informan yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Utara, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Timor Tengah Utara, Kantor Desa Pantai Wini, TNI AL Kabupaten Timor Tengah Utara, Tokoh Masyarakat atau Sesepuh, dan pengunjung. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, mendeskripsikannya menjadi beberapa unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan apa yang dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan deskripsi naratif dengan pendekatan SWOT. Sugiyono (2015) menemukan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) Deskripsi Data; Deskripsi menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Pada tahap ini merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang terjadi di lapangan. (2) Pengurangan Data; Data yang didapat dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu diperhatikan secara cermat dan detail. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, semakin banyak jumlah data yang akan kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data dan analisis melalui reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, meneliti hal-hal yang mendasarinya, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. (3) Menampilkan Data; Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Penelitian ini menggunakan model penyajian data naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT karena dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan

dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahannya (Rangkuti, 2015). Matrik ini juga dapat menghasilkan empat rangkaian kemungkinan alternatif strategis yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan (Strength) (S)	Kelemahan (Weakness) (W)
Peluang (Opportunity) (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (Threats) (T)	Strategi ST	Strategi WT

PEMBAHASAN

A.Hasil Analisis dan Pembahasan data Kualitatif dan SWOT

Pengembangan pariwisata pesisir Pantai Wini dilakukan dengan cara melakukan analisis SWOT terhadap karakteristik kawasan pantai dan kondisi *eksisting* yang meliputi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Pembahasan difokuskan pada perbandingan indikator-indikator melalui wawancara mendalam dengan informan dan

observasi lapangan yang ditentukan sebagai acuannya untuk menentukan hasil akhir sebagai dasar konsep pengembangan.

Selanjutnya analisis dilakukan dengan pendekatan matrik SWOT yang menggabungkan hasil analisis faktor internal dan hasil analisis faktor eksternal serta digam kan dengan diagram analisis. Penentuan dilakukan dengan membandingkan faktor-faktor yang ada terhadap keterkaitan faktor tersebut dengan penelitian. Adapun parameter-parameter yang akan dibandingkan meliputi:

1. Kesimpulan Analisis Faktor Internal, yaitu meliputi:
 - a. Kekuatan (Strength)
 - b. Kelemahan (Weakness)
2. Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal, yaitu meliputi:
 - a. Peluang (Opportunities)
 - b. Ancaman (Threats)
3. Analisis Pengambilan Strategi Alternatif Pengembangan

Berikut ini merupakan analisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di Kawasan Wisata Pantai Wini:

1. **Lingkungan dan Ekologi:** Terdapat lahan yang cukup untuk dibangun di Kawasan Wisata Pantai Wini Sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang berpengaruh dalam aktifitas masyarakat maupun kepariwisataan sehingga memiliki ketersediaan lahan yang cukup untuk

pengembangan pariwisata pesisir di pantai ini. Hal ini merupakan faktor kekuatan pada Pantai Wini terkait dengan indikator Keanekaragaman Lanskap.

2. **Ekonomi dan Pembangunan:** Pada indikator Kesempatan Kerja Lokal, dengan adanya pariwisata pesisir Pantai Wini, maka dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk lokal sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar pesisir. Hal ini merupakan peluang di masa depan dengan adanya pengembangan pariwisata pesisir di pantai ini.

3. **Masyarakat dan Budaya:** Pada indikator Kualitas Infrastruktur, kelemahan yang terkait dengan infrastruktur yaitu berupa moda transportasi yang tidak memadai menuju akses lokasi Pantai Wini karena pencapaian akan terasa mudah jika terdapat angkutan umum. Hal ini berarti bahwa tingkat kedatangan pengunjung akan lebih banyak karena tidak semuanya memiliki kendaraan pribadi. Selain itu juga tidak harus menambah beban lagi dengan sewa ojek atau transportasi lain untuk mencapai akses lokasi ke pantai ini. Sementara itu pada indikator Pelatihan SDM Pariwisata, Masih rendahnya kualitas SDM di bidang pariwisata merupakan salah satu faktor kelemahan pada Pantai Wini karena terkait dengan pengelolaan dan pengembangannya.

4. **Penciptaan Nilai Pariwisata:** Sebagai pesona pantai perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Kekuatan inilah yang menghidupkan Pantai Wini. Pesona pantai menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan/pengunjung. Di tempat ini wisatawan dapat membeli ikan segar langsung dari nelayan yang baru saja berlabuh dengan harga yang relatif lebih murah. Hal ini terkait dengan indikator Kualitas Kegiatan Kreatif Pariwisata.

5. **Manajemen dan Kebijakan:** Walaupun masyarakat tidak terlibat secara langsung dan melalui perwakilan, setidaknya sudah ada partisipasi dan dukungan lokal dari masyarakat pesisir Pantai Wini dalam hal penetapan kebijakan terkait pengelolaan dan ini merupakan suatu peluang dan faktor yang sangat penting bagi pariwisata pesisir kedepannya. Apabila tidak

adanya partisipasi lokal dalam penetapan kebijakan, maka ada banyak kendala yang dihadapi sehingga pariwisata tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu partisipasi semua pemangku kepentingan sangat penting dan harus efektif. Hal tersebut terdapat pada indikator Kebijakan partisipasi Lokal.

6. **Kondisi Iklim:** Pada indikator Faktor Musiman, faktor musiman memengaruhi tingkat jumlah kedatangan pengunjung terkait kegiatan di pesisir Pantai Wini. Khusus pada musim hujan, kondisi ombak sedang tinggi sehingga kurang menarik minat wisatawan/ pengunjung untuk datang ke pantai ini. Sementara itu pada indikator Angin Topan, kondisi iklim berupa adanya angin topan merupakan suatu ancaman yang dapat mempengaruhi pilihan transportasi, tujuan dan waktu perjalanan pengunjung. Kedua indikator tersebut merupakan faktor ancaman bagi Pantai Wini.

1) Kesimpulan Analisis Faktor Internal/ Internal Factor Analysis Summary

Faktor strategi internal dalam analisis SWOT terdiri dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Untuk faktor kekuatan (*strengths*) yang paling menonjol adalah Pantai Wini sebagai pesona pantai perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan/ daya tarik utama Pantai Wini adalah pesona pantainya berupa pemandangan alam karena letaknya yang memang dekat dengan Negara Timor Leste. Selain itu, Pantai Wini memiliki lahan yang cukup untuk pengembangan tetapi jika tidak dimanfaatkan dan dikaji dengan baik maka pengembangan lahan ini tidak akan berjalan dengan maksimal dalam pengembangannya.

Faktor kelemahan (*weaknesses*) yang paling menonjol dari Pantai Wini adalah pengelolaan yang kurang baik dan terpadu. Hal tersebut dikarenakan belum adanya profesionalisme di bidang pariwisata dalam pengelolaan Pantai Wini. Salah satu contohnya adalah belum memadainya sistem pengelolaan yang ada baik akses transportasi maupun fasilitas, masih terkesan seadanya dan kurang tertata dengan baik. Hal tersebut sangat berpengaruh karena infrastruktur kawasan dapat hancur secara perlahan apabila tidak ada perawatan.

Pembangunan melalui indikator kesempatan kerja lokal serta pada dimensi Masyarakat dan Budaya melalui indikator Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Kebijakan Partisipasi Lokal.

Sebagai tambahan pada analisis unsur *Penta Helix*, keterlibatan beberapa *stakeholder* dalam mengembangkan Pantai Wini tentunya sangat penting dan dibutuhkan kerjasama yang kuat antar *stakeholder* sehingga dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, pemerintah sebagai koordinator harus mampu

mengkoordinasikan para *stakeholder* agar dapat menjalankan peran sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Selain itu, Pemerintah juga harus mengkoordinir untuk membahas program bersama para *stakeholder* agar dapat terlihat bagaimana pengelolaan dan pengembangan Pantai Wini yang belum dan yang sudah berjalan. Komitmen yang kuat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Wini yang tentunya melibatkan multisektoral sehingga para pelaku pariwisata aktif untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata pesisir Pantai Wini.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pemahaman tentang lingkungan dan ekologi Pantai Wini belum cukup baik, sehingga pantai ini tidak fokus untuk terjun secara matang pada strategi tersebut.
2. Pantai Wini belum menjalankan strategi ekonomi dan pembangunan dengan baik khususnya pada indikator subsidi ekonomi, hal ini terlihat dari belum adanya pemberian subsidi finansial bagi penduduk lokal.
3. Pantai Wini sudah menggunakan strategi masyarakat dan budaya dengan cukup baik walaupun belum secara maksimal, hal ini terlihat dari adanya pelestarian dan peningkatan budaya lokal.
4. Pantai Wini belum secara maksimal dalam menerapkan strategi penciptaan nilai pariwisata, hal ini dibuktikan dari kualitas fasilitas pariwisata dan kualitas pelayanan yang belum cukup memadai.
5. Pantai Wini sudah menerapkan manajemen dan kebijakan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya kebijakan dan atau peraturan dari pemerintah setempat atau pengelola.
6. Perlu adanya Pendampingan dan penyuluhan tentang Kewaspadaan Terhadap Iklim.

Pada analisis SWOT ditemukan faktor-faktor kekuatan yang sudah dilakukan bagi Pantai Wini tetapi masih terdapat beberapa kelemahan. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa Pantai Wini harus memperkuat strategi WO yaitu memanfaatkan peluang dengan cara mengatasi kelemahan yaitu melakukan promosi pada acara tertentu, mengoptimalkan akses yang ada dengan program pelestarian ekosistem, mengembangkan kualitas dan karakter SDM pariwisata, dan pengembangan dan pemeliharaan fasilitas secara rutin.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat diberikan rekomendasi kepada pihak pemerintah daerah dan pengelola Pantai Wini untuk dapat menambah strategi baru yang lebih efektif dan efisien seperti fokus pada memperluas kompetensi SDM di bidang pariwisata, melestarikan ekosistem pesisir yang ramah lingkungan, membentuk sistem pengelolaan yang teratur dan profesional, dan fokus pada penambahan sarana dan prasarana fasilitas wisata pesisir serta pemeliharannya. Adapun cara yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) Melakukan pengembangan kemitraan.
- 2) Melakukan pengelolaan pengunjung pariwisata pesisir Pantai Wini.
- 3) Melakukan pengembangan produk wisata pesisir Pantai Wini.
- 4) Melakukan pengembangan daya tarik wisata pesisir Pantai Wini.
- 5) Melakukan pengembangan aktivitas wisata pesisir Pantai Wini.
- 6) Melakukan pengembangan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata Pantai Wini.
- 7) Melakukan pengembangan kelembagaan pengelola pariwisata pesisir Pantai Wini.
- 8) Melakukan perencanaan pengelolaan dampak pariwisata pesisir Pantai Wini.
- 9) Melakukan pengembangan pemasaran pariwisata pesisir Pantai Wini.
- 10) Sangat disarankan bahwa Pantai Wini melakukan analisis SWOT secara berkala untuk mengetahui tingkat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam internal maupun eksternal pantai guna menindaklanjuti strategi pengelola dalam menghadapi setiap kemungkinan yang ada dengan lebih profesional serta sebagai reformulasi strategi pengembangan pariwisata pesisir Pantai Wini kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriatic – Ionian Euroregion Activities Report 2011 – 2013. (*references*).
- Cahyadinata, Indra. “Kesesuaian Pengembangan Kawasan Pesisir Pulau Enggano Untuk Pariwisata Dan Perikanan Tangkap”. *Jurnal AGRISEP*, 2009, Vol. 9 No. 2 *Change*. *Global Environmental Change*. 2013, 7, (3), pp. 205 – 234.
- Commonwealth Coastal Action Program, 1997, Coastal Tourism : A Manual for Sustainable Development, Commonwealth of Australia.
- Dolnicar, S.; Leisch, F. “Selective marketing for environmentally sustainable tourism”. *Tourism. Manage.* 2008, 29, (4): 672-680.
- Gu, M.; Poh Wong, P. “Coastal zone management focusing on coastal tourism in a transitional period of China”. *Ocean. Coast. Manage.*, 2008, 51, (1): 1-24.
- Hafidian, Alifiana dan Rimadewi Suprihardjo “Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir.
- John W. Creswell (1998) . *Qualitative Inquiry and Research Design :Choosing Among Five Traditions* London. SAGE Publications.
- Klocker Larsen et al., 2011;. Sasidharan et al., 2002.
- Lim, Ch.; McAleer, M. “Ecologically sustainable tourism management enviroent”. *Modell. Softw.* 2005, 20, (11): 1431- 1438.
- Muh. Arief Effendi. “The Power of Good Corporate Governance”. *Edisi 2.* 2016, Jakarta: Salemba Empat.
- Orams M. “Marine Tourism: Development, Impacts and Management”. London and New York: Routledge 1999.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta Talang Siring di Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Teknik Pomits*. 2013, Vol. 2, No. 2.
- Timmerman, P; White, R. “Megahydropolis: Coastal Cities in the Context of Global Environmental Change”. *Global Environmental Change*. 1997, 7, (3), pp. 205 – 234.
- Wang Shih-Hao, Meng-Tsung Lee, Pierre-Alexandre Chateau dan Yang Chi Chang. “Kerangka Indikator Kinerja untuk Evaluasi Pariwisata Berkelanjutan di Zona Pesisir Taiwan” *Keberlanjutan*. 2016, 8, 652.